
ANALISIS KESANTUNAN BERBICARA PADA PERILAKU SISWA DI SD 1 JOJO KABUPATEN KUDUS

Kharisma Arum Handayani¹, Lintang Kironoratri², Linda Febrianingrum³

^{1,2} Universitas Muria Kudus, ³ UNISNU Jepara
Email: 201833114@std.umk.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diserahkan : 21 Februari 2023

Direvisi:: 19 Februari 2024

Disetujui:: 25 Maret 2024

Keywords:

Politeness, speak, behavior

Abstract

The purpose of this research is to analyze politeness in the behavior of students at SD 1 Jojo and to explain the teacher's efforts to instill politeness in fourth grade students. This research method uses phenomenology. The research subjects in this study were class IV students, which consisted of 9 students. This research was conducted at SD 1 JOJO in December 2022. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. The research instruments used in this study were observation sheets, interview sheets, and documentation in the form of pictures. Data analysis used data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the researchers found that there were two types of speech politeness in class IV students, namely student politeness to the teacher and student politeness to students. The teacher's efforts to instill politeness in class IV students are done in two ways, namely good advice and habituation

Abstrak

Tujuan penelitian ini menganalisis kesantunan bicara pada perilaku siswa di SD 1 Jojo dan menjelaskan upaya guru dalam menanamkan kesantunan bicara pada siswa kelas IV. Metode penelitian ini menggunakan fenomenologi. Subjek penelitian pada penelitian ini yaitu siswa kelas IV yang jumlahnya 9 siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SD 1 JOJO pada bulan Desember 2022. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu lembar observasi, lembar wawancara, dan dokumentasi dalam bentuk gambar. Analisis data yang digunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peneliti menemukan kesantunan bicara pada siswa kelas IV terdapat dua jenis yaitu kesantunan bicara siswa ke guru dan kesantunan bicara siswa ke siswa. Upaya guru untuk menanamkan kesantunan bicara pada siswa kelas IV dengan dua cara yaitu nasihat dan pembiasaan yang baik.

PENDAHULUAN

Kesantunan merupakan suatu perilaku seseorang yang aturannya sudah diterapkan oleh masyarakat. Kesantunan merupakan perilaku seseorang yang diekspresikan dengan cara beretika dengan baik. Kesantunan berbahasa merupakan suatu tata cara seseorang dalam berkomunikasi kepada orang lain dan kesantunan berbahasa disebut tata krama. Penguasaan kesantunan berbahasa sejak dini memberikan dampak positif dalam hal kebiasaan untuk menghargai orang lain (Fardani & Wiranti, 2019).

Perkembangan zaman sekarang yang tambah maju dapat dilihat kesantunan berbahasa semakin rendah. Hal ini dapat dilihat dilingkungan siswa, semakin banyak siswa terutama siswa sekolah dasar bicaranya kurang santun sehingga perkataannya dapat menyinggung perasaan orang lain. Semakin berkembangnya budaya luar dilingkungan anak, semakin banyak anak yang kurang santun dalam bertutur sehingga dapat menyinggung perasaan kepada mitra tutur (Mahmudi et al., 2021)

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan dengan wali kelas kelas IV pada tanggal 15-16 November 2022 diperoleh informasi bahwa penyimpangan bahasa sering terjadi pada proses komunikasi. Proses interaksi dapat terjadi pada forum resmi atau forum tidak resmi. Hal ini dapat dilihat dari pembicaraan siswa ke siswa pada kelas I, kelas II, kelas III, kelas V, dan kelas VI masih ditemukan kata ejekan, sindiran yang dapat menyinggung perasaan teman sebayanya, bertengkar dan berkata kasar. Hal tersebut berbeda pada siswa kelas IV yang hanya ada beberapa siswa melakukan penyimpangan kesantunan berbicara.

Penyimpangan kesantunan bicara yang dilakukan oleh siswa dalam komunikasi dengan guru, seperti contoh pembicaraan siswa ke guru berikut "*Bu, aku gak paham dengan penjelasan materi ini*" salah satu siswa yang lain kemudian melanjutkan, "*Jelasin lagi ya, bu!*" kemudian disusul dengan siswa yang lain, "*Iya bu, dijelaskan lagi ya, kita kan gak paham bu*". Pelanggaran kesantunan berbicara juga terjadi dilakukan oleh siswa ke siswa saat melakukan diskusi, seperti

contoh tuturan pada siswa "*Ngapain kamu lihat jawabanku, kamu gak mau bantu cari jawabannya*" salah satu siswa menjawab.

Kemudian siswa yang lain melanjutkan, "*Ya kamu gak mau bantu cari jawaban pada soal ini.*" Pada tuturan tersebut dapat dilihat bahwa terjadi penyimpangan kesantunan bicara baik siswa ke guru maupun siswa ke siswa. Penyimpangan pada tuturan tersebut berupa penolakan. Pada bahasa Indonesia ucapan yang tidak terlihat santun dari penggunaan kata yang tidak tepat. Penggunaan kata yang tidak baku yaitu kata "*gak*" seharusnya "*tidak*", kata "*maaf*" seharusnya "*maaf*". Dalam bahasa Indonesia ucapan tidak santun terlihat dari penggunaan bahasa yang tidak tepat yaitu ucapan tidak baku dalam bahasa Indonesia (Aziz et al., 2020). Kesantunan berbicara pada siswa SD telah beberapa kali menjadi fokus penelitian sebelumnya, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Natanti et al., (2023) yang menunjukkan komunikasi pada orang tua terhadap di kehidupan sehari-hari tidak lupa untuk mengajarkan kesantunan dalam berbahasa.

Orang tua dapat melakukan pengajaran kepada anak dengan cara pembiasaan seperti orang tua memberikan contoh pembiasaan yang baik secara bertahap, sehingga anak dapat meniru apa yang telah dicontohkan orang tuanya (Nabila Salsabina Itha Ishmah Aurora et al., 2024). Selain pembiasaan, orang tua melakukan pengarahan dan pengawasan. Pengarahan dan pengawasan, orang tua memberikan penjelasan kepada anak mana yang baik untuk diucapkan, dan mana yang tidak baik untuk diucapkan serta orang tua mengenal teman dari anak-anaknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Yunus, (2020) menunjukkan tindak tutur dapat dikatakan santun apabila seseorang dapat menjaga intonasi nada bicaranya ketika melakukan pembicaraan dengan orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Awal et al., (2022) menunjukkan jenis pematuhan maksim ganda yaitu maksim kebijaksanaan dan penerimaan, pematuhan maksim penerimaan dan kecocokan, serta pematuhan maksim kebijaksanaan dan maksim kerendahan. Penyimpangan maksim tunggal

yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim simpati.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan tersebut digunakan karena untuk mengeksplorasi pengalaman hidup dan persepsi subjek. Fenomenologi sangat cocok untuk mengungkap esensi pengalaman manusia dengan berfokus pada bagaimana individu menafsirkan dan membuat makna dari realitas sehari-hari (Pahleviannur et al., 2022). Adapun subjek penelitian yaitu siswa kelas IV jumlahnya 9 siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SD 1 Jojo pada bulan Desember 2022. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hal tersebut berfungsi untuk melakukan triangulasi temuan, memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan kredibel tentang fenomena penelitian dengan menangkap pola perilaku, pengalaman pribadi, dan bukti kontekstual (Nuha et al., 2021).

Langkah-langkah dalam pengumpulan data dimulai dari kegiatan pertama yaitu observasi, peneliti secara langsung mengamati guru, siswa ketika kegiatan pembelajaran dikelas untuk mengetahui kesantunan bicara siswa ke guru, dan kesantunan bicara siswa ke siswa. Kegiatan kedua yaitu wawancara dilakukan peneliti dengan memberikan pertanyaan kepada guru mengenai kesantunan bicara pada siswa kelas IV dan upaya guru dalam menanamkan kesantunan bicara pada siswa kelas IV. Selanjutnya peneliti melakukan dokumentasi mulai dari kegiatan guru dan siswa kelas IV saat pembelajaran sampai pembelajaran selesai.

Penelitian ini menggunakan Teknik analisis data model interaktif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rifdah et al., 2023). Maksud dari analisis data adalah data yang telah didapatkan dan dianalisis oleh peneliti melalui tahap reduksi dengan menentukan data yang di pandang oleh peneliti

lebih penting, kemudian tahap penyajian data akan diklasifikasikan ke kelompok data yang serupa dan terakhir penarikan kesimpulan oleh peneliti yang menjadi hasil dari pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesantunan merupakan suatu perilaku seseorang yang diekspresikan kepada orang lain dengan cara yang baik. Kesantunan merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang beretika dan baik (Warsito & Dian Ayubi, 2024). Kesantunan ini bersifat relatif di lingkungan masyarakat masing-masing. Tujuan kesantunan adalah suasana dalam berkomunikasi menjadi menyenangkan, dan tidak memaksa. Jadi, kesantunan berbahasa merupakan suatu peraturan dalam berkomunikasi bentuk verbal atau berbahasa yang tujuannya yaitu seseorang dapat berbicara dengan santun dan tidak melakukan kesalahan dalam bahasanya. Penelitian ini menggunakan teori Geoferry Leech (Kushartanti et al., 2015). Teori Geoferry Leech mengemukakan dalam kesantunan berbahasa terdapat dua maksim yaitu maksim berskala dua kutub dan maksim berskala satu kutub. Maksim merupakan prinsip kesantunan berbahasa yang harus dipatuhi oleh peserta tutur agar komunikasi berjalan dengan baik. Maksim berskala dua kutub terkait maksim yang berhubungan tentang kerugian atau keuntungan pada diri sendiri dan orang lain.

Sedangkan maksim berskala satu kutub terkait maksim yang berhubungan tentang penilaian sikap penutur pada diri sendiri dan orang lain. Maksim berskala dua kutub yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan dan maksim kerendahan hati. Sedangkan maksim berskala satu kutub yaitu maksim persetujuan, maksim simpati, dan maksim pujian. Maksim kebijaksanaan merupakan maksim yang mengurangi kerugian terhadap orang lain. Maksim kedermawanan merupakan maksim yang meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri (Immanuel et al., 2024). Maksim pujian merupakan maksim yang menambahkan rasa pujian kepada orang lain. Maksim kerendahan hati merupakan maksim yang memaksimalkan ketidak hormatan kepada diri sendiri dengan

orang lain. Maksim kesetujuan merupakan maksim yang meminimalkan ketidakcocokan antara diri sendiri dengan orang lain. Maksim simpati merupakan maksim yang menambahkan rasa simpati antara diri sendiri dengan orang lain.

Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti saat melakukan observasi, peneliti telah menemukan kesantunan bicara dalam dua konteks yaitu kesantunan bicara siswa dan guru dan kesantunan bicara siswa dengan sesama siswa. Temuan kesantunan berbicara dalam konteks komunikasi antara siswa dengan guru ditunjukkan dalam bentuk lima maksim. Maksim tersebut meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, dan maksim simpati.

Siswa: "Bu, caranya bagaimana membuat jadwal piket kelas?"

Guru: "Caranya buka canva terlebih dahulu, lalu klik template."

Siswa: "Nggih bu." (Ya bu)

Konteks: Dapat terlihat pembicaraan yang dilakukan siswa bersama guru mengarah maksim kebijaksanaan. Dapat dilihat keutungan diperoleh siswa sehingga siswa dapat membuat jadwal piket kelas menggunakan canva.

Faris : "Pak, SKJ itu singkatan apa?"

Guru: "Senam kesegaran jasmani disingkat SKJ."

Dapat terlihat pembicaraan yang dilakukan siswa bersama guru mengarah maksim kebijaksanaan. Dapat dilihat siswa mendapatkan keuntungan yaitu mengetahui jawaban soal yang belum mereka pahami. Kedua konteks percakapan tersebut menunjukkan maksim kebijaksanaan. Dalam konteks ini, maksim kebijaksanaan mengacu pada upaya untuk menghargai dan menjaga perasaan orang lain dalam komunikasi. Schirmer, (2024) mengemukakan bahwa masing-masing individu cenderung menggunakan strategi kesantunan untuk menjaga perasaan mereka dan orang lain dalam interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa maksim kebijaksanaan berfungsi untuk menciptakan suasana yang lebih baik dalam komunikasi.

Rini : "Ibu hari ini kok kelihatan lemes kenapa?"

Guru: "Tidak apa-apa Rin, ibu hanya agak lelah."

Rini : "Sini bu, Rini bawaan bukunya ke kantor."

Guru: "Oya, terima kasih ya."

Konteks: Percakapan ini terjadi saat pembelajaran berakhir. Salah satu siswa bernama Rini bersalaman dengan gurunya sebelum meninggalkan kelas dan bertanya tentang kondisi gurunya yang tampak lesu dengan membawa setumpuk buku tugas siswanya. Konteks percakapan tersebut menunjukkan maksim kedermawanan yang dilakukan oleh siswa kepada gurunya. Dalam interaksi sosial, maksim kedermawanan sangatlah penting untuk membentuk kedekatan antar individu (Nanda & others, 2023). Selain kedekatan antar individu, seseorang yang dapat menerapkan maksim kedermawanan saat berinteraksi cenderung memiliki interaksi sosial yang baik. Individu yang sering memberikan pujian kepada teman-temannya cenderung memiliki jaringan sosial yang lebih luas.

Peneliti juga menemukan bentuk maksim pujian yang dilakukan oleh guru dan siswa saat berinteraksi. Pujian ini sering ditemukan saat pembelajaran berlangsung. Selama masa penelitian, maksim pujian didominasi oleh guru dibanding oleh siswa. Salah satu contoh dapat dilihat pada cuplikan percakapan berikut.

Siswa : "Bu, saya pernah lihat anak kembar bu."

Guru : "Apakah anak kembar ada perbedaannya cah."

Siswa : "Ya bu ada, kembar ada yang cewek sama cowok, cewek sama cewek bu."

Guru : "Ya, pintar. Anak kembar itu ada yang identik dan tidak identik walaupun kembar pasti ada perbedaannya."

Konteks: Dapat dilihat pembicaraan siswa bersama guru. Guru langsung memberikan pujian kepada siswa yang menyampaikan pendapatnya dengan benar. Dalam konteks tersebut menunjukkan bahwa pujian menjadi alat penguatan positif dalam proses pembelajaran. Guru harus dapat memanfaatkan maksim pujian utamanya pujian secara personal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Pujian yang diberikan secara personal dapat lebih efektif dalam meningkatkan motivasi siswa tanpa menimbulkan kecemburuan di antara teman-teman sekelas (Maulia, 2023). Kesantunan bicara siswa dengan guru pada maksim kerendahan hati dapat dilihat pada contoh percakapan berikut.

Siswa: "Bu sampun, kami tugasnya sudah selesai." (Bu sudah, kami tugasnya sudah selesai)

Guru: "Ayo dikumpulkan, yang namanya dipanggil, maju ya."

Konteks: terlihat pembicaraan siswa ke guru menerapkan maksim kerendahan hati karena meminimalkan rasa hormat kepada diri sendiri, tidak merasa sombong. Penggunaan maksim kerendahan hati dapat meningkatkan motivasi anak dalam belajar. Motivasi tersebut muncul karena siswa merasa nyaman dengan keberadaan guru yang memiliki kerendahan hati saat berbicara. Penelitian yang dilakukan oleh Gusviana et al., (2023) yang menemukan bahwa 82% siswa merasa lebih nyaman untuk mengajukan pertanyaan ketika guru menggunakan pendekatan yang ramah dan rendah hati. Temuan tersebut memperkuat bahwa kesantunan berbahasa yang didasari dengan maksim kerendahan hati dapat mewujudkan suatu proses pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.

Sementara itu, konteks pembicaraan yang menunjukkan penggunaan maksim simpati dapat dilihat pada cuplikan percakapan berikut.

Siswa: "Bu, gambarnya harus dikumpulkan sekarang? Belum selesai bu soalnya."

Guru: "Masih kurang banyak cah yang mewarnai gambarnya."

Siswa: "Iya masih bu, kebanyakan kami tidak membawa pensil warna, kami mewarnai pensil warnanya bergantian bu."

Terlihat pembicaraan siswa bersama guru menerapkan maksim simpati. tuturan guru terdapat ekspresi seolah-olah merasakan ingin cepat selesai mewarnai. Maksim simpati memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Ketika lingkungan belajar sudah terbentuk dengan baik, secara langsung kemampuan akademik akan meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh

Lestari (2020) menunjukkan bahwa hasil akademik siswa dapat meningkat diakibatkan adanya hubungan positif antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

Maksim simpati dalam kesantunan berbahasa memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang menunjukkan empati dan perhatian terhadap siswa, agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lebih efektif. Selain dari konteks interaksi antara siswa dengan guru, kesantunan berbicara juga ditemukan dalam konteks interaksi antar sesama siswa. Konteks interaksi antar siswa ditemukan beberapa maksim kesantunan, meliputi maksim simpati, maksim pujian, dan maksim kerendahan hati. Kesantunan bicara siswa ke siswa, peneliti menemukan 1 pembicaraan pada maksim simpati.

Citra : "Sopo sing duwe pulpen?" (siapa yang punya pulpen?)

Ferdi : "Ini lho saya punya."

Citra : "Pinjam ya di." Ferdi : "Iyo cit." (iya cit)

Konteks: terlihat tuturan yang dituturkan Ferdi menerapkan maksim simpati. Ferdi merasa kasihan kepada citra tidak bisa mencatat materi karena isi pulpen habis. Interaksi antar siswa dalam bentuk maksim pujian dapat dilihat pada contoh berikut.

Adif : "Apike gambarmu di." (Bagusnya gambarmu di)

Ferdi : "Terima kasih dif."

Terlihat tuturan yang dituturkan Adif menerapkan maksim pujian, Adif menambahkan pujian terhadap Ferdi. Kesantunan bicara siswa ke siswa, peneliti menemukan 1 pembicaraan pada maksim kerendahan hati.

Ferdi : "Apike gambarmu ndu." (Bagusnya gambarmu ndu)

Pandu : "Gambarmu juga bagus di."

Terlihat tuturan yang dituturkan oleh Pandu menerapkan maksim kerendahan hati. Pandu memberi pujian juga terhadap Ferdi. Kesantunan berbahasa yang muncul memperlihatkan ada keterkaitan dengan kualitas

pembelajaran di kelas. Kualitas pembelajaran yang baik di kelas akan membawa dampak positif pada kemampuan kognitif anak. Upaya ini juga telah dilakukan oleh guru di SD 1 Jojo agar interaksi yang dilakukan siswa dan guru tetap mengedepankan kesantunan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, informasi mengenai upaya guru menanamkan kesantunan bicara pada siswa kelas IV dengan cara memberikan nasihat dan pembiasaan yang baik. Nasihat merupakan mengajak untuk melakukan perbuatan yang positif dan menjauhi perbuatan yang negatif. Nafarozah et al., (2022) berpendapat bahwa nasihat merupakan sebuah tuturan yang berfaedah disampaikan dengan atau tanpa sengaja baik oleh orang tua kepada anak, guru kepada siswa, dan sahabat kepada sahabat. Pembiasaan yang dilakukan oleh guru kepada siswa seperti ketika meminta bantuan orang lain mengucapkan kata “tolong”, ketika sudah dibantu oleh orang lain mengucapkan kata “terima kasih”, ketika berbuat salah sekecil apapun masalah itu mengucapkan kata “maaf”. Guru memberikan contoh yang baik ketika bicara dengan orang yang lebih tua baik itu kepada orang tua maupun guru menggunakan unggah-ungguh bahasa jawa. Bahasa yang sering digunakan untuk komunikasi dengan orang yang lebih tua adalah bahasa krama, baik itu krama madya atau krama inggil (Isfak & Setyawan, 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data primer dan pendukung, penelitian ini menyimpulkan bahwa kesopanan berbicara di antara siswa kelas empat terbukti dalam dua jenis interaksi: antara siswa dan guru, dan antar teman sebaya. Kesopanan ini tercermin melalui pepatah kebijaksanaan, kemurahan hati, persetujuan, kesopanan, dan simpati. Guru memberikan contoh berbicara sopan melalui saran dan penguatan positif, yang terintegrasi selama kegiatan kelas baik di dalam maupun di luar kelas. Secara keseluruhan, temuan yang di dapat pada kajian ini memberikan dampak positif dalam hal tingkat kesopanan yang tinggi dalam pidato mereka, dan

upaya guru secara efektif membantu siswa mempertahankan komunikasi yang saling menghormati dan perilaku sosial yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Awal, M. A. P., Munirah, M., & Yusuf, A. B. (2022). Maksim Kesopanan dalam Tindak Tutur Remaja di Romang Lompoa Kecamatan Bonto Marannu Kabupaten Gowa. *Jurnal Konsepsi*, 10(4), 313–321. <https://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/131>
- Aziz, I. A., Supendi, D. A., & Firdaus, A. (2020). Korelasi Makna Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dengan Qaulan Ma'rufa dan Qaulan Sadida. *Imajeri*, 3, 105–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.22236/imajeri.v3i1.5261>
- Fardani, M. A., & Wiranti, D. A. (2019). Bentuk dan Proses Pembentukan Bahasa Prokem Para Pekerja Manyeng di Desa Garung Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 368–383. <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i2.2978>
- Gusviana, L., Botifar, M., & Zelvi, Z. (2023). Pengaruh Pendekatan Emosional Antara Guru dan Siswa Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SDN 11 Rejang Lebong. *Institut Agama Islam Negeri Curup*. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/4626/>
- Immanuel, A. S., Pesau, H. G., Wulanyani, N. M. S., Sulastris, A., & Van Luijtelea, G. (2024). *The Role of Spoken Language on Performance of Cognitive Tests: The Indonesian Experience*. In *Journal of Cognition and Culture* (Vol. 24, Issues 3–4). <https://doi.org/10.1163/15685373-12340187>
- Isfak, M. A., & Setyawan, B. W. (2022). Representasi Bahasa Jawa Krama sebagai Bahasa yang Melambangkan Tindak Kesopanan. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 101–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.30595/mtf.v9i2.13969>
- Kushartanti, B., Van De Velde, H., & Everaert,

- M. (2015). *Children's use of Bahasa Indonesia in Jakarta kindergartens. Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 16(1), 167–188. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v16i1.371>
- Mahmudi, A. G., Irawati, L., & Soleh, D. R. (2021). Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berkomunikasi dengan Guru (Kajian Pragmatik). *Deiksis*, 13(2), 98–109. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v13i2.6169>
- Maulia, S. (2023). Peran Komunikasi Efektif Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar (SD). *Elementa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33654/pgsd.v5i1.2310>
- Nabila Salsabina Itha Ishmah Aurora, Arum Meiranny, & Endang Susilowati. (2024). Faktor yang Mempengaruhi Sosial-Emosional Anak Usia Dini: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(4), 768–777. <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i4.4940>
- Nafarozah, H., Akmaliah, A., Nurhasan, M., & Karman, K. (2022). Nasihat Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab Washoya Al-Abã. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 2(2), 111–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/azza.hra.v2i2.9527>
- Nanda, A. P., & others. (2023). Kesantunan Bahasa Dakwah di Media Sosial. *Harmoni*, 22(2), 444–458. <https://doi.org/https://doi.org/10.32488/harmoni.v22i2.480>
- Natanti, S. E., Pratiwi, I. A., & Fardani, M. A. (2023). Nilai Karakter Sopan Santun Dalam Pembiasaan Berbahasa Jawa Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 554–559. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4712>
- Nuha, S. U., Ismaya, E. A., & Fardani, M. A. (2021). Nilai Peduli Sosial pada Film Animasi Nussa Dan Rara. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 03(2), 207–213. <https://doi.org/10.26618/jrpd.v4i1.4722>
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Alam, M. D. S., Lisya, M., & others. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Rifdah, R., Pratiwi, I. A., & Fardani, M. A. (2023). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* Berbantu Media Audiovisual pada Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Siswa Kelas IV SDN Mayonglor 04 Jepara. *Islamika*, 5(2), 690–703. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i2.3142>
- Schirmer, W. (2024). *Organization Systems and their Social Environments: The Role of Functionally Differentiated Society and Face-to-Face Interaction Rituals*. In *Sociological Thinking in Contemporary Organizational Scholarship* (Vol. 90, pp. 287–308). Emerald Publishing Limited. <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/s0733-558x20240000090012/full/html>
- Warsito, T. D., & Dian Ayubi. (2024). Gambaran Perilaku Ditinjau dari Faktor Kesulitan Emosional dan Pro-Sosial Remaja di Kota Bekasi Tahun 2023. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(5), 1300–1312. <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i5.4984>
- Yunus, Y. F. (2020). Bentuk Kesantunan Berbahasa pada Tindak Tutur Anak di Kalibone Kelurahan Bonto Langkasa Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 47–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.46918/idiomatik.v3i1.647>